

Identitas Muslim Tionghoa Diaspora di Yogyakarta

Oleh:

Puspita Indah Lestari dan Amika Wardana, Ph.D

Email: puspita.indah27@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus dan tujuannya untuk melihat proses pembentukan identitas yang dilakukan Muslim Tionghoa diaspora di Yogyakarta, untuk mendapatkan identitas agama yang baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Subyek penelitian dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas sebagai Muslim Tionghoa, yang berasal dari keluarga Muslim Tionghoa memperlihatkan bahwa terdapat sebuah ciri-ciri yang ingin ditonjolkan oleh Muslim Tionghoa saat sedang berkumpul bersama dengan keluarga besar yang mayoritas non-Muslim, contohnya seperti jilbab. Dan proses pembentukan identitas Muslim Tionghoa yang berasal dari keluarga Tionghoa non-Muslim menyatakan bahwa identitas agama merupakan suatu pencarian identitas terbesar dalam kehidupan. Setelah melakukan proses pembentukan identitas menjadi seorang Muslim, maka Muslim Tionghoa membentuk sebuah organisasi dengan identitas yang sama, yaitu sebagai Muslim Tionghoa. Sama halnya seperti masyarakat diaspora pada umumnya yang ketika melakukan diaspora ke negeri lain akan membentuk suatu komunitas dan harapannya komunitas tersebut dapat mempertahankan identitas kolektif seperti etnis, sejarah, dan kebudayaan. Dibentuknya organisasi PITI menjadikan Muslim Tionghoa lebih mudah untuk mereproduksi budaya nenek moyang, yaitu budaya Imlek dan diakulturisasikan kembali dengan budaya lokal yang bersifat umum.

Kata Kunci: *Diaspora, Identitas, Reproduksi Budaya, Muslim Tionghoa*

Diaspora Chinese Muslim Identity of Yogyakarta

By:

Puspita Indah Lestari and Amika Wardana, Ph.D.

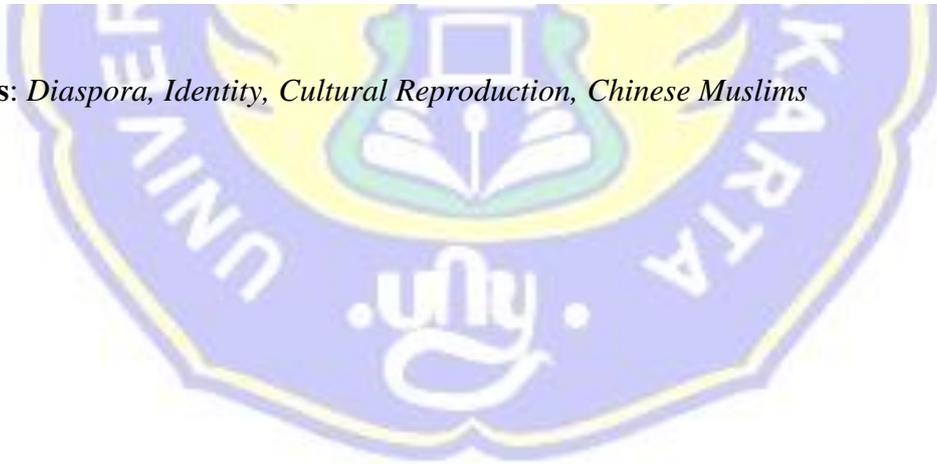
Email: puspita.indah27@gmail.com

Sociology Education - Faculty of Social Sciences - Yogyakarta State University

ABSTRACT

This study purposed to examic the process of identity formation of the diaspora Chinese Muslims in Yogyakarta and to gain a new religious identity. The method used in this research was qualitative method. The subjects were chosen based on purposive sampling technique. The results of this study indicated that the process of identity formation as a Chinese Muslim originating from a Chinese Muslim family has a dominant characteristic. Chinese Muslims want to be prominent while being together with a large family (with non-Muslim majority family). As an example, they use hijab. The process of establishing the identity of Chinese Muslims from non-Muslim Chinese families revealed that religious identity is a search for the greatest identity in life. After establishing the identity process of becoming a Muslim, the Chinese Muslims formed an organization with the same identity, namely Chinese Muslims. Similarly, the diaspora community in general that are doing diaspora to another country will form a community and hope that the community can maintain a collective identity such as ethnicity, history, and culture. The establishment of the PITI organization made Chinese Muslims easier to reproduce the culture of their ancestors, the Lunar culture and re-aculturated with a common local culture.

Keywords: *Diaspora, Identity, Cultural Reproduction, Chinese Muslims*



I. PENDAHULUAN

Diaspora dan migrasi merupakan sebuah fenomena yang banyak dijumpai dalam perjalanan bangsa-bangsa di dunia. Sama halnya dengan etnis Tionghoa yang telah lama melakukan diaspora ke negara lain, sehingga etnis ini tidak asing di negeri orang. Meskipun sudah lama berdiaspora, banyak etnis Tionghoa yang masih belum diterima di negara "perantauan", seperti halnya di Indonesia.

Diaspora yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merujuk pada diaspora sebagai jenis kesadaran yang digambarkan dari berbagai pengalaman, keadaan pikiran dan rasa identitas. Diaspora sebagai jenis kesadaran ini ditandai oleh sifat ganda atau paradoks negatif yang didasari oleh pengalaman diskriminasi dan pengucilan oleh identifikasi dengan warisan sejarah (Vertovec, 1999: 1). Selain diaspora sebagai jenis kesadaran, penulis pun akan melihat diaspora sebagai bentuk sosial yang tercipta dalam kehidupan masyarakat diaspora Tionghoa dan selanjutnya penulis akan mengkaji diaspora sebagai model produksi budaya.

Menurut Suryadinata (2002) tragedi-tragedi sejarah yang menimpa

orang-orang Tionghoa di Indonesia secara langsung telah mempengaruhi proses pencarian identitas mereka. Mereka merasa berada di banyak persimpangan jalan dalam mencari identitas, akan tetapi mereka harus memilih salah satu yang dapat mengantarkan mereka untuk lebih bisa diterima sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

Bagi sebagian orang Tionghoa yang menyangang identitas sebagai Muslim ternyata membuat mereka lebih mudah melakukan asimilasi dengan penduduk pribumi, bahkan dengan cara yang beragam, seperti menikah dengan orang pribumi, mengadopsi unsur-unsur kebudayaan pribumi, memilih bidang profesi yang umumnya ditekuni oleh orang-orang pribumi (seniman, politisi, karyawan, guru, dan lain-lain), dan bangga menyebut diri mereka orang Indonesia. Meski dianggap berhasil melakukan sebuah asimilasi, namun hal ini tidak membuat mereka meninggalkan begitu saja ciri-ciri identitas ketionghoanya. Mereka pun masih melibatkan diri dalam momen-momen kebudayaan yang identik dengan masyarakat Tionghoa, misalnya Imlek (Afif, 2012: 10).

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Tiga Makna Diaspora

Vetovec Steven (1999) dalam penelitiannya yang berjudul *Three meanings of 'diaspora', exemplified among South Asian religions* memaparkan bahwa Diaspora merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan hampir semua populasi yang dianggap "deterritorialised" atau "transnasional", yaitu kelompok yang berasal dari negeri lain selain yang saat ini ditinggali, terjalannya interaksi sosial, ekonomi dan politik yang menyebrangi perbatasan negara. Terdapat tiga arti dilihat dari konsep diaspora, tiga arti diaspora ini merupakan hasil penelitian Vertovec Steven (1999) yang meneliti agama Asia Selatan yang telah lama bermukim di Inggris.

1. Diaspora Sebagai Bentuk Sosial

Ciri-ciri umum diaspora meliputi: hubungan sosial yang direkatkan oleh ikatan sejarah dan geografi, sehingga secara umum diaspora dilihat sebagai: a) akibat dari migrasi sukarela atau terpaksa dari satu lokasi rumah, setidaknya dua negara, b) kesadaran mempertahankan identitas kolektif yang sering berkelanjutan dengan mengacu pada 'mitos etnis' suatu asal, pengalaman sejarah, dan beberapa jenis geografis, c)

melembagakan jaringan pertukaran dan menciptakan organisasi-organisasi komunal baru di tempat pemukiman, mempertahankan berbagai hubungan eksplisit dan implisit dengan kampung halaman mereka, e) membangun solidaritas dengan anggota co-etnis di negara-negara lain, dan f) ketidakmampuan atau keengganan untuk sepenuhnya diterima oleh tuan rumah masyarakat sehingga memupuk perasaan keterasingan penolakan, keunggulan atau jenis perbedaan lainnya.

2. Diaspora Sebagai Jenis Kesadaran

Selain sebagai bentuk sosial, pendekatan diaspora menempatkan penekanan lebih besar pada menggambarkan berbagai pengalaman, keadaan pikiran dan rasa identitas. Diaspora kesadaran adalah jenis tertentu dari kesadaran yang dihasilkan dari komunitas transisional kontemporer. Diaspora sebagai jenis kesadaran ditandai oleh sifat ganda atau paradoks negatif yang didasari oleh pengalaman diskriminasi dan pengucilan oleh identifikasi dengan warisan sejarah (seperti peradaban India) atau kekuatan dunia kontemporer budaya atau politik.

3. Diaspora Sebagai Model Produksi Budaya

Dalam hal ini diaspora digambarkan telah melibatkan produksi dan reproduksi fenomena sosial dan budaya transnasional. Diaspora tidak merujuk pada suku-suku yang tersebar yang identitasnya hanya dapat dijamin dalam hubungan dengan beberapa negara. Namun diaspora memberikan pengalaman yang tidak dapat didefinisikan seperti esensi dan keragaman, oleh konsepsi identitas yang hidup dengan dan melalui, tidak terlepas dari perbedaan. Diaspora identitas adalah mereka yang terus-menerus memproduksi dan mereproduksi diri lagi, melalui transformasi dan perbedaan.

B. Identitas Tionghoa di Indonesia

Menurut Turner (1982) perilaku sosial secara umum dapat dibagi kedalam dua kecenderungan dasar, yaitu antar individu (*interpersonal behavior*) dan perilaku antarkelompok (*intergroup behavior*). Sedangkan menurut Ellemers (2002) di level antar kelompok, perilaku sosial dapat dipahami sebagai perpindahan orientasi dari perilaku *interpersonal* menjadi perilaku *intergroup*. Yang pertama menjelaskan interaksi sosial

antara dua atau lebih individu yang semata-mata ditentukan oleh hubungan antarindividu dan karakteristik-karakteristik individual. Sementara yang kedua merupakan interaksi antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok yang lebih banyak ditentukan oleh faktor keanggotaan dalam kelompok sosial (dikutip dari Afif, 2012).

Brewer (1991) menjelaskan bawa transformasi dari identitas personal ke identitas sosial merupakan gambaran adanya perubahan perilaku dari perilaku antar individu menuju perilaku antarkelompok. Pada saat identitas sosial individu lebih kuat dibandingkan identitas personalnya, maka dia akan berperilaku dalam konteks hubungan antarkelompok. Sebaliknya, jika identitas personalnya yang lebih kuat dibandingkan identitas sosialnya maka individu akan berperilaku dalam konteks hubungan antar individu. Dengan demikian, pada dasarnya identitas sosial merupakan persoalan kategorisasi diri yang ditandai oleh proses pengendalian lingkungan dengan cara mengelompokkan objek-objek ke dalam satuan tertentu, sehingga proses identifikasi diri dan kelompok dapat berlangsung lebih mudah (dikutip dari Afif, 2012).

III. METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan dan persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok (Ghony & Almanshur, 2012: 68).

A. Lokasi dan Objek Penelitian

Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena Yogyakarta merupakan kota yang memiliki corak multikultural ketika dilihat dari keragaman populasi warganya. Dalam penelitian ini Muslim Tionghoa merupakan objek utama, karena peneliti ingin mengetahui proses pembentukan identitas Tionghoa sebelum menjadi seorang Muslim, hingga menjadi seorang Muslim. Selanjutnya penulis memfokuskan objek pada akulturasi yang tereproduksi oleh budaya Tionghoa dengan ajaran mereka yang baru, yaitu Islam.

B. Waktu Penelitian

Penelitian mengenai Identitas Muslim Tionghoa Diaspora Tionghoa di Yogyakarta ini akan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, dengan harapan waktu 3 bulan tersebut data yang diperlukan dapat terpenuhi.

C. Subyek Data Penelitian

Subjek penelitian dibutuhkan oleh peneliti dalam mencari sebuah informasi dan data mengenai fokus penelitian. Data yang diperoleh nantinya akan digunakan untuk mengetahui proses terbentuknya identitas orang Muslim Tionghoa sebagai etnis yang berdiaspora di Indonesia setelah sekian lama dan mengalami berbagai macam perlakuan dari pemerintah kolonial, hingga pada keputusan pemerintah Orde Baru mengenai *peleburan* atau asimilasi total dengan memeluk agama yang diakui pemerintah Indonesia. Sehingga subyek penelitian ini merupakan Muslim Tionghoa yang berdomisili di Yogyakarta.

D. Sumber Data penelitian

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dilapangan melalui wawancara oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan dengan subjek atau informan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Sumber data sekunder dapat diperoleh melalui studi

kepastakaan, dokumen, buku pedoman dan laporan yang relevan untuk melengkapi kegiatan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Prastowo (2012) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta lapangan. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Kajian Dokumen

F. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling memiliki beberapa jenis, yakni sampel bertujuan (*purposive sampling*) dan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*). Penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*) karena penelitian ini memiliki kriteria informan yang harus difokuskan.

G. Teknik Analisis Data

Moleong (2008: 280) menyatakan bahwa teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti

yang disarankan oleh data (dikutip dari Ghony & Almanshur, 2012).

1. Pengumpulan Data
2. Reduksi Data
3. Penyajian Data
4. Penarikan Kesimpulan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses/ Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di DIY yang memiliki fokus wilayah pada Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman, hal ini dikarenakan banyaknya Muslim Tionghoa diaspora yang bermukim di Kota Yogyakarta dan wilayah pinggiran Sleman. Karena jumlah Muslim Tionghoa yang tidak terlalu banyak di wilayah DIY ini menjadikan penulis untuk memilih Kota Yogyakarta sebagai pusat pengambilan sampel data mengenai Muslim Tionghoa.

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa warganegara keturunan Tionghoa yang menjadi penduduk Yogyakarta terbanyak berada di Kota Yogyakarta. Adapun perinciannya: laki-laki sebanyak 472 orang dan perempuan ada 579 orang.

Tabel 3:
Jumah Warganegara Indonesia Keturunan Cina menurut Kota dan Jenis Kelamin di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/ Kota	Tionghoa		
	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
Kulon Progo	-	2	2
Bantul	5	3	8
Gunung Kidul	1	-	1
Sleman	8	5	13
Yogyakarta	472	579	1051
DIY	486	589	1075

Sumber: BPS DIY, tahun 2002

Penyebaran jumlah warganegara Indonesia Keturunan Tionghoa menurut data dari BPS tahun 2002 sebenarnya masih diragukan kebenarannya. Hal ini dikarenakan pada saat penelitian berlangsung ternyata jumlah orang Tionghoa yang ada di kabupaten-kabupaten lingkup DIY melebihi dari jumlah yang tercatat dalam data dari BPS. Namun demikian, data dari BPS tersebut diharapkan bisa menjadi gambaran untuk penulis mengenai perkiraan jumlah orang Tionghoa yang berdomisili di DIY.

Pada Persebaran Muslim Tionghoa di Yogyakarta memang tidak banyak, kebanyakan dari mereka merupakan generasi peranakan Tionghoa yang berasal dari kota-kota di Indonesia. Kebanyakan dari Muslim Tionghoa yang menetap di

Yogyakarta, mereka merupakan perantau yang kebanyakan berasal dari kota di Pulau Jawa dan ada yang berasal dari Sumatra hingga Kepulauan Riau.

Secara umum keberadaan orang Muslim Tionghoa di Yogyakarta tidak terlalu mencolok. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, hal ini disebabkan karena orang-orang Muslim Tionghoa relative lebih membaaur dengan lingkungan tempat dimana mereka tinggal. Dari sekitar 10.000 jumlah orang Tionghoa yang ada di Yogyakarta, ada sekitar 200-250 yang beragama Islam (Ceramah Pak Budi Setyagraha pada 22 Januari 2017 di Panti Asuhan Sinar Melati). Meskipun sering disebut sebagai “komunitas” oleh beberapa kalangan, namun sebenarnya Muslim Tionghoa ini tidak tinggal dalam sebuah wilayah atau kawasan tertentu, berbeda dengan orang-orang Tionghoa non-Muslim yang kebanyakan tinggal dikawasan pecinan. Muslim Tionghoa tersebar secara tidak merata di hampir semua kawasan di Yogyakarta. Meskipun hanya dihuni satu hingga tiga Kepala Keluarga, orang Muslim Tionghoa boleh dikatakan, menempati setiap titik besar di Yogyakarta. Menurut Maulana (2010) daerah persebarannya hampir merata disetiap kecamatan. Namun ada kecenderungan juga untuk tinggal di kota dan tempat-tempat strategis seperti di dekat

pasar atau pinggir jalan raya, terutama daerah Gondomanan, Gedongtengen dan Jetis.

B. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. PITI sebagai Komunitas Muslim Tionghoa di Yogyakarta

Masyarakat Tionghoa diaspora dituntut untuk membuat sebuah perkumpulan yang didalamnya memberikan suatu ciri khas tersendiri yang ada pada dirinya, sebagai bentuk sosial dari masyarakat yang berdiaspora ke negeri baru. Menurut Vertovec (1999) masyarakat diaspora umumnya memiliki ciri umum berupa hubungan sosial yang di rekatkan oleh ikatan sejarah, sehingga menjadikan masyarakat diaspora ingin memiliki sebuah bentuk dari hubungan sosial, yaitu sebuah komunitas. Hal yang wajar memang ketika masyarakat yang berdiaspora membentuk suatu komunitas yang erat kaitannya dengan latar belakang mereka. Suatu komunitas atau perkumpulan yang dibentuk oleh Tionghoa sebagai masyarakat yang berdiaspora ini biasanya didasari oleh ikatan sejarah dan kondisi geografi (tempat asal). Seperti keadaan yang dialami oleh masyarakat Tionghoa yang berdiaspora ke Indonesia dan mereka mengalami asimilasi total yakni memilih agama-agama yang ada di

Indonesia sebagai bentuk penghambaan manusia kepada Tuhannya.

Dalam teorinya Vertovec (1999) mengenai bentuk sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang berdiaspora, tidak semua masyarakat diaspora yang sudah berada di negeri barunya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Ada sebuah ketidak mampuan atau keengganan untuk sepenuhnya dapat diterima oleh tuan rumah. Ketika hal tersebut terjadi maka masyarakat diaspora tersebut akan merasa keterasingan karena ada penolakan dari masyarakat asal. Hal inilah yang terjadi oleh Tionghoa yang belum menjadi seorang Muslim, terkadang masyarakat sekitar enggan untuk berinteraksi dengan orang etnis Tionghoa, ada sebuah gap diantara keduanya hingga menimbulkan penolakan. Untuk itulah perlunya sebuah asimilasi total yang diberlakukan oleh pemerintah agar etnis Tionghoa dapat dengan mudah berbaur dengan masyarakat sekitar.

Hubungan sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan memori sejarah dan geografi ini akan memunculkan sebuah kesadaran untuk mempertahankan atau bahkan menciptakan suatu identitas kolektif yang dimiliki oleh etnis Tionghoa, tentu mereka tidak lupa bahwa nenek moyang

dari Tiongkok pernah singgah dan ada yang menetap di Nusantara, mayoritas yang singgah ke Nusantara adalah seorang Tionghoa yang beragama Muslim. Tionghoa tersebut mencoba menciptakan kembali sebuah bentuk sosial yang bisa di terima oleh masyarakat Indonesia dan membangun jaringan komunitas sehingga nantinya akan tercipta sebuah organisasi baru. Dengan adanya sebuah bentuk sosial tersebut harapannya dapat mempertahankan identitas kolektif yang sempat di bawa dan mencoba untuk diterapkan pada agama barunya, yaitu sebagai seorang Muslim

Kondisi minoritas dalam lingkungan komunitas etnis Tionghoa membuat komunitas Muslim Tionghoa Yogyakarta tergolong terlambat membentuk asosiasi sosial-religius. Setelah PITI berdiri di Jakarta tahun 1961, baru pada 21 September 1970 pengurus PITI di DIY dapat terbentuk. Menurut Sunano (2017) pendirian PITI DIY ini bukan karena kesadaran politik di internal mereka, namun atas dorongan dan prakarsa tokoh-tokoh PDHI. Inisiatif ini di ambil karena kepedulian terhadap keberadaan Muslim Tionghoa Yogyakarta yang masih tersebar, tidak terorganisasi dan belum ada pembinaan agama yang

serius. Yang menarik di sini adalah inisiator pendirian PITI ini bukan berasal dari orang-orang Tionghoa, tetapi berasal dari pengurus inti Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia (PDHI) serta ulama dan cendekiawan yang mewakili semua lapisan masyarakat Yogyakarta. Dengan demikian tentu membuat pendirian PITI DIY sangat strategis karena mendapatkan banyak dukungan dari kraton, ulama dan cendekiawan.

Menurut Pak Makruf Sirgar selaku sesepuh PITI saat ditanyai mengenai jumlah anggota PITI DIY diperkirakan sekitar 200-250 orang, yang meliputi orang Tionghoa yang sudah beragama Islam (termasuk di dalamnya adalah suami, (belum menjadi Muslim), dan masyarakat pribumi (baik sebagai pembina PITI, sebagai istri atau suami dari orang Tionghoa, maupun sebagai orang yang simpati terhadap PITI).

Mengetahui jumlah pasti orang Tionghoa yang sudah beragama Muslim di DIY memang sangat sulit. Ini dikarenakan banyak anggota yang masuk kedalam struktur tidak secara sukarela, melainkan menjadi anggota PITI secara otomatis.

2. Perayaan Imlek di Masjid sebagai Tradisi Muslim Tionghoa di Yogyakarta

Proses reproduksi budaya merupakan proses sosial-budaya yang paling penting bagi masyarakat diaspora, karena ketika masyarakat diaspora melakukan reproduksi budaya maka dalam sebuah masyarakat akan terlihat adanya sebuah proses dominasi budaya yang sangat dinamis. Dalam kaitan ini, penulis menilai bahwa ada sebuah bentuk ekspresi budaya Muslim Tionghoa di Yogyakarta yang menggunakan konsep “acculturate”, dimana sebuah konsep akulturasi yang mereka terapkan berlangsung secara dua lapis. Lapis pertama, Muslim Tionghoa mengakulturasi antara agama Islam yang mereka anut dengan kebudayaan Tionghoa yang telah melekat sebelumnya dalam keseharian mereka. Selanjutnya pada lapisan kedua, agama Islam dan budaya Tionghoa yang sudah terakulturasi itu, kemudian diakulturasi kembali dengan budaya masyarakat lokal yang berlaku secara umum (*mainstream*).

Bentuk akulturasi dua lapis tersebut dapat dilihat dalam perayaan tahun baru Imlek yang dilaksanakan oleh kalangan Muslim Tionghoa. Memang benar bentuk perayaannya

tidak sama persis seperti yang dilakukan oleh Tionghoa non-Muslim yang sangat identik dengan sembahyang di klenteng dan aroma hio. Dalam hal ini dapat terlihat bahwa Imlek yang diadakan oleh Muslim Tionghoa mengalami sebuah bentuk akulturasi dengan agama yang sudah mereka anut, yaitu Islam. Pada lapis pertama, bentuk akulturasi tersebut dilakukan dengan cara menghilangkan praktik atau ritual-ritual seperti membakar hio dan sembahyang arwah leluhur, yang dalam agama Islam dianggap dapat merusak aqidah Islam. Selanjutnya pada lapis kedua, budaya Tionghoa yang sudah berakulturasi dengan Islam ini kemudian diakulturasi kembali dengan budaya setempat.

Bentuk akulturasi pada lapis kedua ini misalnya, tampak pada penggunaan bahasa dan makanan khas setempat. Penggunaan bahasa dan makanan khas Yogyakarta ini dapat dimaknai sebagai bentuk substansi akibat sebuah proses akulturasi budaya yang terjadi, lazimnya perayaan tahun baru Imlek di kalangan Tionghoa non-Muslim penggunaan simbol dan budaya Tionghoa sangat terasa. Kue keranjang merupakan makanan yang wajib ada saat perayaan Imlek, sama halnya dengan Muslim Tionghoa. Namun

masyarakat Muslim Tionghoa juga memadupadankan dengan makanan khas setempat.

Selain menyediakan makanan khas dari Tiongkok, ada warga lokal yang dilibatkan dalam memimpin suatu acara Imlek, karena Imlek yang dilakukan Muslim Tionghoa biasanya dilakukan di majid dan diiringi dengan pengajian serta sholat sujud syukur. Ini menjadi sebuah bentuk akulturasi pada lapis kedua.

3. Identitas Muslim Tionghoa di Yogyakarta

Diaspora sebagai jenis kesadaran ditandai dengan sifat ganda atau paradoks negatif yang didasari oleh pengalaman diskriminasi dan pengucilan oleh identifikasi dengan warisan sejarah atau kekuatan dunia kontemporer dalam hal budaya atau politik (Vertovec, 1999:8).

Pencarian jati diri sebenarnya banyak dihadapi oleh setiap manusia, apalagi ketika dia memiliki akar identitas dan identitas baru yang tercipta di lingkungan sekitarnya, sehingga dalam kenyataannya individu tersebut memiliki dua identitas yang otomatis disandangnya. Menjadi seorang Tionghoa dan beragama Muslim merupakan sebuah anugrah terindah dalam diri Warsito (38 tahun), karena

memiliki latar belakang keluarga yang kurang menyukai agama Islam dan anggota keluarganya merupakan misionaris Gereja sehingga menjadikan dia tidak mengenal agama Islam dan hanya mengenal agama Kristen. Namun agama Kristen ternyata tidak bisa membuat Ia merasa tenang, dan mulai muncul banyak pertanyaan ketika membaca kitab lamanya (Injil).

Menyandang identitas sebagai seorang Tionghoa Muslim merupakan sebuah takdir yang tidak selamanya mudah dan mulus jalannya, terutama jika identitas tersebut diletakan dalam konteks kehidupan orang Tionghoa secara umum (Afif, 2012). Saat ini banyak anggapan-anggapan yang cenderung negatif di kalangan orang Tionghoa secara umum. Berkembangnya penilaian secara negatif di kalangan orang Tionghoa terhadap orang Islam tentu membawa dampak tertentu bagi Tionghoa Muslim. Adanya sikap kurang simpatik yang ditunjukkan orang Tionghoa terhadap saudaranya yang memeluk Islam pun dialami oleh Warsito. Sejak memeluk Islam Warsito dijauhi oleh teman-teman kuliahnya dulu. Mereka seperti sangat menyayangkan keputusan yang dilakukan oleh Warsito, tidak hanya teman-temannya yang menyayangkan

perihal perpindahan agamanya, namun keluarganya pun sangat menyayangkan keputusan yang Warsito pilih. Di mata sebagian besar orang Tionghoa yang ada di Indonesia, pilihan hidup untuk memeluk agama Islam sama artinya dengan menurunkan status menjadi pribumi dan memiliki derajat sosial yang rendah.

Kondisi yang membuat seorang Tionghoa Muslim harus bertahan di lingkungan yang membuat dirinya diperlakukan berbeda di lingkungan keluarga membuat Tionghoa Muslim ini harus tetap bertegang teguh pada keyakinan. Tidak hanya di kalangan keluarga, namun juga di kalangan masyarakat. Memiliki dua identitas yang berbeda ini menjadikan Tionghoa Muslim harus tetap pada pendirian dan kuat dalam segi apapun.

Lain halnya dengan Susan (29 tahun) yang memiliki keluarga besar non-Muslim dari pihak ayahnya, namun keluarga intinya beragama Muslim. Ayahnya menjadi seorang Muslim memang awalnya hanya karena akan menikah dengan Ibunya Susan, meskipun keluarga besar dari pihak ayah sepertinya tidak ada penolakan, namun ketika berada di Bandung yang notabenehnya merupakan tempat asal keluarga besarnya, ini menjadikan

Susan sewaktu kecil masih diikuti dalam segala macam bentuk peribadahan yang dilakukan oleh tante-tantanya.

Hidup di keluarga yang mayoritas non-Muslim memang menjadikan seorang Muslim untuk sedikit mengikuti hal yang dilakukan keluarga besar. Karena sejatinya seorang individu merupakan makhluk sosial dan membutuhkan sosialisasi di dalamnya. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh keluarga Susan ini adalah dengan tetap mengikuti apa yang dilakukan oleh keluarga besarnya. Interaksi dengan keluarga besar memang dibutuhkan oleh seorang Tionghoa yang baru saja menjadi seorang Muslim, ada sebuah keinginan untuk tetap diterima meskipun dia sudah berbeda agama dengan keluarga besarnya, sehingga menjadikannya untuk tetap berada di zona dimana dirinya harus selalu berada di lingkungan keluarga dan berusaha mengikuti pola keluarga besarnya tersebut.

Menurut Turner dan Onorato (1999) Identitas personal akan terbentuk dari interaksi sosial dengan individu lainnya, dan masing-masing individu menekankan ciri-ciri, atribut-atribut dan kepentingan subjektif mereka. Dalam

hal ini ada sebuah ciri-ciri fisik yang lebih ditonjolkan oleh Susan saat berada di lingkungan keluarga besarnya, yakni jilbab. Meskipun Susan berjilbab saat baru-baru ini, dan merasa sedikit berbeda ketika berada di lingkungan keluarga besarnya, namun dengan jilbab pun Susan merasa bangga ketika berada di tengah-tengah mereka.

Ada sebuah ciri yang ingin ditonjolkan oleh Susan, yang membedakan Susan dengan Tionghoa di keluarganya, sehingga ketika berkumpul Ia memang terlihat enjoy dan menikmati semuanya, namun dalam dirinya sesungguhnya ada sebuah kepentingan subjektif yang tidak mampu dilihat oleh anggota keluarga lainnya. Kepentingan subjektif ini dapat berupa sebuah batasan-batasan yang mulai di gariskan, seperti intensitas berkumpul dengan keluarga besar yang mulai dibatasi, karena dirinya pun tidak merasa nyaman ketika ada hidangan yang diharamkan oleh agama Islam tersaji diatas meja yang sama dengannya. Meskipun demikian ciri-ciri personal yang ditunjukkan oleh Susan sebenarnya merupakan bentuk representasi bahwa dirinya saat ini adalah seorang Muslim, jadi ada sebuah keinginan subjektif untuk membatasi hubungan dengan keluarga besar agar

tidak seperti saat Susan masih kecil yang masih bisa diajak pergi ke tempat peribadatan lain dan memakan makanan yang sebenarnya diharamkan oleh agama Islam. hal yang dilakukan Susan sebenarnya sama dengan apa yang dikatakan oleh Truner dan Onorato bahwa sesungguhnya ciri-ciri yang dicitakan oleh individu tersebut sebenarnya merupakan identitas personal, identitas personal ini akan membentuk sebuah hubungan interpersonal yang terbilang intim dan tahan lama dengan individu tersebut, sehingga identitas personal ini akan tersimpan di benak seseorang hingga menjadi sebuah pegangan teguh. Kondisi Susan yang tidak ingin di ubah-ubah oleh keluarga besarnya pun tercermin dalam hal ini, Ia tetap teguh ketika keluarga besarnya berbeda dengan dirinya, meskipun ada sebuah perasaan tidak nyaman, namun Susan siap mengambi resiko untuk tetap menggunakan identitas personal yang sudah berada dalam dirinya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjawab dua pertanyaan penulis tentang proses pembentukan identitas Muslim Tionghoa diaspora di Yogyakarta. **Pertama**, proses perpindahan identitas Muslim Tionghoa yang berasal dari keluarga Muslim Tionghoa memperlihatkan bahwa terdapat sebuah ciri-ciri yang ingin ditonjolkan oleh Muslim Tionghoa saat sedang berkumpul bersama dengan keluarga besar yang mayoritas non-Muslim. Bagi seorang wanita identitas seperti penggunaan jilbab ini dapat terlihat dengan jelas perbedaannya, namun bagi seorang pria identitas keagamaan yang ditonjolkan adalah dengan tidak mengikuti acara keluarga yang bisa menjadikan dirinya berbuat apa yang sebenarnya dilarang oleh agama Islam, seperti minum-minuman khamr (bir dan anggur) dan bermain judi, karena yang dilakukan oleh orang Tionghoa (laki-laki). Selain itu ketika sedang berkumpul dengan keluarga besar yang mayoritas non-Muslim memang Muslim Tionghoa terkadang terlihat enjoy dan menikmati semuanya, namun dalam dirinya sesungguhnya terdapat sebuah kepentingan subjektif yang hanya dilihat oleh dirinya, kepentingan

subjektif ini berupa batasan-batasan yang mulai digariskan.

Selanjutnya proses pembentukan identitas Muslim Tionghoa yang berasal dari keluarga Tionghoa non-Muslim memperlihatkan bahwa identitas agama tidak semata-mata di dapatkan melalui warisan orangtua, identitas agama merupakan sebuah pencarian yang dilakukan oleh seorang Muslim Tionghoa. Dalam hal ini yang dirasakan oleh Tionghoa ketika mengkonversi identitas agamanya menjadi seorang Muslim, terdapat sebuah momen kebahagiaan spiritual yang dapat mendatangkan kenyamanan psikologis setelah Tionghoa tersebut menganut agama yang sebelumnya. Perpindahan identitas yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa menuai banyak konflik dalam kehidupan keluarga, hubungan yang semulanya terjalin erat dan suasana yang cair dalam keluarga mendadak berubah drastis. Yang dilakukan oleh Muslim Tionghoa ketika sudah menjadi seorang Muslim adalah hidup berpisah dengan keluarganya, sehingga dapat membuat keadaan psikologis yang nyaman.

Kenyamanan menyandang identitas sebagai seorang Muslim pun dialami oleh Muslim Tionghoa yang memiliki latar belakang keluarga non-

Muslim. Karena seorang Muslim akan menjadikan Muslim Tionghoa tampil lebih baik dihadapan masyarakat, umumnya Muslim Tionghoa mengkategorikan diri dan menganggap bahwa masyarakat yang mayoritas Muslim sebagai *ingroup*, sementara orang Tionghoa sebagai *outgroup*. Hubungan yang terjalin dengan masyarakat, rekan kerja, dan individu lainnya menjadi lebih baik ketika Muslim Tionghoa menonjolkan identitas ke-Islaman yang dimilikinya.

Kedua, reproduksi budaya yang dilakukan Muslim Tionghoa melalui individu dapat dilihat saat perayaan Tahun Baru Imlek yang dirayakan oleh etnis Tionghoa, biasanya mereka merayakannya dengan cara berkumpul bersama keluarga. Bagi Muslim Tionghoa, Imlek yang didalamnya berisikan keyakinan agama tradisional Tionghoa dicoba untuk ditafsirkan ulang, menurut cara-cara yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Seperti acara kumpul keluarga dan kunjungan ke rumah saudara, secara tradisional disebut sebagai sarana memperlancar rejeki dan memperpanjang usia, namun keyakinan tradisional dalam budaya Tionghoa tersebut selanjutnya dimaknai secara Islami sebagai upaya untuk menjaga

silaturahmi sekaligus penghormatan dari yang muda kepada yang lebih tua. Dalam hal ini Islam justru memberikan sebuah rasionalisasi terhadap makna tradisional yang dianut orang Tionghoa. Dengan sering berkumpul atau dengan menjalin silaturahmi dengan mereka yang dianggap lebih tua, informasi tentang berbagai hal, termasuk peluang bisnis ini mungkin dapat diperoleh.

B. Saran

Melalui penelitian ini, penulis juga merekomendasikan hal-hal yang dapat ditindaklanjuti oleh peneliti lain yang memiliki minat terhadap topik mengenai persebaran Muslim Tionghoa di daerah atau wilayah yang mayoritas dihuni oleh kalangan Muslim Tionghoa. Kota seperti Makasar tentu akan menjadi tempat yang menarik untuk meneliti bagaimana diaspora Muslim Tionghoa dapat membentuk suatu komunitas yang berangkat dari migrasi etnis Muslim Tionghoa pada abad ke-15, dan Muslim Tionghoa yang memiliki jenis kesadaran antara lokal dan global, serta masyarakat diaspora Muslim Tionghoa yang mereproduksi budaya masyarakat sekitar sehingga menghasilkan budaya transnasional.

Selain itu peneliti juga menyarankan terkait kajian penelitian mengenai eksistensi PITI DIY dalam

men-syiarkan agama Islam terhadap masyarakat Tionghoa non-Muslim dan masyarakat Yogyakarta pada umumnya. Asumsi ini berangkat dari beberapa pengamatan penulis ketika sedang mengikuti agenda PITI DIY yang terbilang sepi oleh anggota dalam organisasi. Sehingga penulis sempat berfikir mengenai pola regenerasi PITI yang jumlah anggotanya terbilang minim.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, S. (2004). Konversi Agama di Kalangan Warga Negara Indonesia Keturunan Cina: Kasus di PITI Yogyakarta. *Thesis*, 1-129.
- Afif, A. (2009). Strategi Mencapai identitas Sosial Positif Pada orang Tionghoa Muslim di Yogyakarta. *Tesis*.
- Afif, A. (2012). *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia*. Depok: Kepik.
- Ali, M. (2007). Chinese Muslims in Colonial and Postcolonial Indonesia. *Islam in Shoutheast Asia*, 1-22.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, Wanto, & Supriyadi. (2013). Adaptasi Sosial Tionghoa Muslim Dengan Keluarga Non Muslim (Studi Keluarga Tionghoa Muslim di Kecamatan Singkawang Barat. *Jurnal UNTAN*, 1-13.
- Bungin, B. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Carey, P. (1986). *Orang Jawa dan Masyarakat Cina*. Jakarta: Pustaka Azet.
- Damanuri, A. (2012). Muslim Diaspora Dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme. *ISLAMICA*, 232-251.
- Fauzi, N. A. (2011). Dinamika Tionghoa Islam Pasca Refprmasi Di Yogyakarta (Tahun 1998-2010). *Skripsi*, 111.
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, M. (2008). Orang Cina Muslim di Kota Padang (Syudi Identitas Nasional Orang Cina Muslim di Kota Padang). *Thesis*, 1-182.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ikbar, Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kunu, A. (2016). Tegangan dan Negosiasi Konstruksi identitas Tionghoa Muslim di Makasar. *Thesis*, 1-148.
- Mahyudi. (2008). Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Angggota. *Skripsi S1*, 1-71.
- Mahyudi. (2008). Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Angggota. *Skripsi S1*, 1-71.
- Maulana, R. (2008). Pergulatan Menjadi Muslim Sejati (Pendekatan Teori Konflik dalam Keluarga Orang Tionghoa Muslim di Yogyakarta). *Skripsi S1*, 1-121.
- Maulana, R. (2010). *Tionghoa Muslim/Muslim Tionghoa, Selanjutnya...* Yogyakarta: Impulse.
- Maulana, R. (2012). Strategi Dakwah Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Periode 2005-2010 Dalam Meningkatkan Ibadah Angggota. *Harga Diri dan Ekspresi Budaya Lokal (LABEL)*, 117-135.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Pierre, J. (2013, September 30). Diaspora. Los Angeles, California, United States of America.
- Potabuga, F. (2014). Diaspora Etnis Cina (Studi Tentang Etnis China di Kota Gorontalo). *Skripsi S1*, 1-111.
- Praja, R. (2015). Identitas Pemuda Batak Kristen Diaspora: Kekristenan dan Kebatakan dalam Identitas dan Realitas di HKBP. *Skripsi S1*, 1-112.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Primaswara, A. (2017). "Kebudayaan Djowo" Identitas Kutural Masyarakat Diaspora Jawa-Suriname di Belanda. *Thesis*, 1-144.
- Setyaningrum, A. (2004). Globalisasi dan Diaspora Cina dalam Perspektif Post Kolonial: Dinamika Strategi Ekonomi dan identitas Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 181-196.
- Suhadi, S. (2010). Upaya PITI (Pembina Imam Tauhid Islam) Surabaya dalam Pendidikan Ketauhidan Melalui Strategi Persuasif pada Muslim Tionghoa di Surabaya. *Skripsi S1*, 1-120.
- Sukmadinata, S. (2005). *metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunano (2017). *mualim Tionghoa di Yogyakarta*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Suseno, A. P. (2014). Sejarah Penyebaran Agama Islam Etnis Tionghoa di Yogyakarta. *Skripsi*, 1054.
- Ubed, A. (2005). . Perayaan Tahun Baru Imlek di Masjid (Pembauran Melalui Konversi Agama dan Kontestasi Identitas). *Thesis S2*, 1-141.
- Vertovec, S. (1999). Three meanings of 'diaspora', exmplified among Shouth Asian religions. *Journal Diaspora*, 1-37.
- Wahyudi, J. (2010). Persatuan Islam Tiongoa Indonesia (PITI) Semarang 1986-2007. *Skripsi S1*, 1-130.
- Widiyanta, D. (2010). Keberadaan Etnis Cina dan Pengaruhnya Dalam Perekonomian Si Asia Tenggara. *Mozaik*, 1-14.
- Wikipedia. (2016, December 28). *Wikipedia Web site*. Diambil kembali dari Wikipedia Web site: <https://id.wikipedia.org/wiki/Diaspora>
- Yahya, Y. (1995). *Sebuah Karangan: Muslim Tionghoa*. Jakarta.
- Zarkhoviche, B. (2015). *Laksamana Cheng Ho*. Yogyakarta: Aksara.